

SEJARAH PERS KOLONIAL DI INDONESIA

Danil Mahmud Chaniago

Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
email: arsipku09@yahoo.co.id

Umi Rusmiani Umairah

Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
email: kabarumi@gmail.com

Abstrak

Sejarah pers di Indonesia diawali dengan munculnya berbagai media pers yang dipelopori oleh Bangsa Eropa khususnya Belanda. Selain itu, ada juga media pers yang diterbitkan oleh kaum Indo Belanda. Dalam sejarah Indonesia media pers ini dikenal sebagai Pers kolonial. Selain menggunakan Bahasa Belanda pers kolonial juga menggunakan Bahasa Melayu dan bahkan ada yang menggunakan bahasa daerah. Selain membawa kepentingan pemerintah kolonial Pers Kolonial juga ada yang membawa kepentingan agama Kristen (misionaris).

Kata Kunci: Sejarah, Pers, Kolonial, Indonesia

Abstract

The history of the press in Indonesia began with the emergence of various press media pioneered by Europeans, especially the Dutch. In addition, there are also press media published by the Indo Dutch. In Indonesian history the press media was known as the colonial press. In addition to using Dutch, the colonial press also uses Malay and some even use regional languages. In addition to bringing the interests of the colonial government to the colonial press, there were also those who brought the interests of Christianity (missionaries).

Keywords: History, Press, Colonial, Indonesia

PENDAHULUAN

Sejarah pers di Indonesia diawali dengan munculnya berbagai media pers yang dipelopori oleh bangsa Eropa khususnya Belanda. Media pers ini sengaja diterbitkan untuk memenuhi kepentingan

pemerintah kolonial, baik VOC maupun Pemerintah Hindia Belanda. Selain itu, ada juga kaum Indo Belanda yang ikut berjasa dalam melahirkan media pers di Nusantara. Meskipun surat kabar kaum Indo Belanda mempunyai hubungan yang sangat dekat

dengan pemerintah namun tidak jarang dijumpai surat kabar golongan ini yang mengkritisi pemerintah. Kritik ini pada umumnya menyangkut persoalan-persoalan yang menyangkut kebijakan-kebijakan pemerintah Negeri Belanda terhadap Hindia Belanda. Meskipun sering berseberangan dengan pemerintah namun bukan berarti media pers kolonial tersebut mendukung kaum bumiputera. Misalnya saja dalam kebijakan yang menyangkut dengan kesempatan memperoleh pendidikan Barat untuk penduduk bumiputera. Kebijakan ini banyak ditentang oleh media pers kolonial itu.¹ Kerasnya sikap media pers kolonial menentang kebijakan tersebut dapat dimaklumi mengingat kaum Indo merasa khawatir dapat tersaingi oleh penduduk bumiputera. Sebab, kaum *blasteran* itu menyadari betul bahwa semakin banyak penduduk bumiputera yang mendapat pendidikan kolonial, maka posisi mereka akan semakin sulit.

Tiras surat kabar kolonial sangat bervariasi mulai ratusan hingga ribuan eksemplar setiap hari. Surat kabar besar seperti *Java Bode* dan *Soerabaiasch Handelsblad* pada tahun 30 dan 40 an mempunyai 6.000 hingga 9.000 eksemplar, sedangkan *Bataviasche Nieuwsblad* pada awal tahun 30-an juga termasuk dalam kategori ini. Akan tetapi yang terakhir disebut ini mengalami penurunan pada awal tahun 40-an menjadi 3.000 hingga 6.000 eksemplar. Di banding surat kabar di Jawa, tiras surat kabar di Sumatera jauh tertinggal.²

METODE PENELITIAN

Langkah pertama untuk menghasilkan tulisan ini adalah mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Selain memanfaatkan koleksi pribadi pengumpulan sumber ini juga dilakukan pada Arsip Nasional. Sumber yang terkumpul kemudian diklasifikasikan

¹Rusli Amran, *Sumatera Barat dan Plakat Panjang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), h. 61.

²Mirjam Maters, *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial 1906-1942*, terj. Mien Joebhaar, (Jakarta: Hasta Mitra-KITLV, 2003), h. 42.

sesuai dengan topiknya. Selanjutnya dilakukan interpretasikan terhadap sumber-sumber tersebut sehingga menghasilkan fakta-fakta sejarah. Langkah terakhir adalah merekonstruksi kembali peristiwa yang menjadi objek kajian dan kemudian menuliskannya.

PEMBAHASAN

Pers Masa Pemerintahan VOC

Sejarah pers di Indonesia berawal dari diperkenalkannya mesin cetak oleh misionaris Gereja Protestan pada tahun 1624. Alat percetakan yang dibawa langsung dari Belanda itu pada mulanya akan digunakan untuk menerbitkan literatur Kristen dan keperluan misi zending lainnya. Akan tetapi karena kesulitan mendapat tenaga terampil yang dapat menjalankannya alat percetakan itu mengganggu untuk waktu yang cukup lama. Upaya untuk menggunakan alat percetakan ini baru terwujud pada tahun 1659 dengan kedatangan Kornelis Pijl, misionaris dari Belanda. Orang inilah yang tercatat dalam sejarah Indonesia sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan media cetak kepada perusahaan dagang Belanda di Nusantara, *de Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)*. Pijl menggunakan media cetak terutama untuk penyebaran Injil pada kalangan penduduk bumiputera. Setelah Pijl berhasil memproduksi *tijdboek*, semacam almanak atau buku waktu, pada tahun 1659,³ timbul keinginan petinggi VOC untuk menggunakan media cetak milik pengusaha Belanda itu bagi kepentingan administrasinya.⁴

Penggunaan mesin cetak oleh VOC baru terwujud pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Baron van Inhoff yang telah memprakarsai berdirinya sebuah percetakan dan mendatangkan alat

³*Encyclopaedia van Nederlandsch-Indie* (s'Gravenhage: M. Nijhoff, 1919), h. 642.

⁴Menurut von Faber, setelah berusia lebih dari se-abad semua kegiatan administrasi VOC khususnya laporan berkala yakni *Memorie der Nouvelles* masih menggunakan tulisan tangan. G.H. von Faber, *A Short History of Journalism in the Dutch East Indies* (Surabaya: G. Kolff & Co, 1930), h. 14.

cetak yang lebih baik langsung dari Belanda. Produk pertama dari percetakan pemerintah ini adalah dokumen perjanjian *Bonggaya* yakni perdamaian yang ditandatangani oleh Laksamana Cornelis Speelman dan Sultan Hassanuddin dai Makassar. Dokumen ini dicetak oleh Hendrick Brant yang pada pertengahan tahun 1668 mendapat lisensi pemerintah untuk mencetak dan menjilid buku atas nama *VOC*. Namun sampai saat itu, percetakan hanya mencetak dokumen dan buku-buku *VOC* untuk para pegawainya dan tidak terlihat upaya untuk menerbitkan surat kabar sampai munculnya J.E. Jordens, seorang pengusaha muda yang diperbantukan pada bagian administrasi pada kantor Sekretariat Jenderal *VOC*.

Pada tanggal 8 Agustus 1744 di Batavia Jan Erdman Jordens menerbitkan surat kabar *Bataviasche Nouvelles*. oleh Jan Erdman Jordens.⁵ Meskipun media ini diijinkan terbit selama 3 tahun⁶ namun baru beberapa bulan terbit *de Heeren Zeventien*⁷ melalui suratnya tertanggal 20 November 1744⁸ meminta kepada Gubernur Jendral

⁵ Media ini hanya terdiri dari selembarnya masing-masing berisi dua kolom. Pembaca bisa mendapatkan media ini setiap hari Senin dari Jan Abel, perusahaan penjilidan kepunyaan *VOC* di Benteng. Sirkulasi media ini terbatas pada kalangan pegawai *VOC* dan segolongan kecil orang Eropa. Lihat von Faber, *A Short History of Journalism in the Dutch East Indies* (Surabaya: G.Kolff & Co, 1930), h. 15; Edward C. Smith, *Sejarah Pembreidelan Pers di Indonesia*, terj. Atmakusumah (Jakarta: Grafit Pers, 1983), h. 63; Soebagijo I.N., *Sejarah Pers di Indonesia* (Jakarta: Dewan Pers, 1977), h. 7; Tribuana Said, *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), h. 15.

⁶Ahmat Adam, menyebutkan bahwa dengan order yang diberikan pada 9 Februari 1745, *VOC* menjamin Jordan kontrak tiga tahun untuk menerbitkan suratkabarnya. Lihat Ahmat Adam, *The Vernacular Press and The Emergence of Modern Indonesian Consciousness 1855-1913* (Ithaca, New York: Southeast Asia Program Cornell University, 1995), h. 3.

⁷Sebutan bagi para direktur *VOC* yang berjumlah 17 orang dan berkedudukan di Belanda.

⁸ Surat itu antara lain berbunyi: "Bahwasannya pencetakan dan penerbitan koran

Hindia Belanda untuk penerbitan media itu dihentikan karena dianggap membahayakan kepentingan *VOC*.⁹ Akan tetapi, penghentian penerbitan *Bataviasche Nouvelles* baru terjadi pada tahun 1746.¹⁰ Meskipun *Bataviasche Nouvelles* hanya berusia 3 tahun namun keberadaan sangat berarti bagi perkembangan media pers di Nusantara pada masa berikutnya. Dari sinilah awal munculnya media pers di Indonesia.

Pada tanggal 8 Agustus 1744 di Batavia Jan Erdman Jordens menerbitkan surat kabar *Bataviasche Nouvelles* oleh Jan Erdman Jordens.¹¹ Meskipun media ini diijinkan terbit selama 3 tahun¹² namun

di Betawi seperti yang sudah terjadi selang beberapa waktu yang lalu, ternyata telah memberi gejala adanya hal-hal yang merugikan. Karena itu sukalah Paduka Tuan seterimanya surat ini melarang pencetakan dan penerbitan koran tsb". Lihat dalam Soebagijo, I.N., *Sejarah Pers di Indonesia* (Jakarta: Dewan Pers, 1977), h. 8.

⁹ Pemuatan iklan pelelangan yang muncul pada setiap penerbitannya agaknya menjadi penyebab utama dihentikannya penerbitan media ini, sebab iklan tersebut secara tidak langsung menginformasikan kepada khalayak mengenai kondisi perdagangan *VOC* di Nusantara. Informasi ini merupakan hal yang sangat berharga bagi pesaing-pesaing dagang *VOC* baik di Nusantara maupun Eropa. Hal ini tidak diinginkan *VOC* yang memonopoli perdagangan di daerah koloninya.

¹⁰Edisi terakhir media ini terbit pada Hari Senin, 20 Juni 1746. Lihat dalam von Faber, *A Short History of Journalism in the Dutch East Indies* (Surabaya: G.Kolff & Co, 1930), h. 18.

¹¹ Media ini hanya terdiri dari selembarnya masing-masing berisi dua kolom. Pembaca bisa mendapatkan media ini setiap hari Senin dari Jan Abel, perusahaan penjilidan kepunyaan *VOC* di Benteng. Sirkulasi media ini terbatas pada kalangan pegawai *VOC* dan segolongan kecil orang Eropa. Lihat von Faber, *A Short History of Journalism in the Dutch East Indies* (Surabaya: G.Kolff & Co, 1930), h. 15; Edward C. Smith, *Sejarah Pembreidelan Pers di Indonesia*, terj. Atmakusumah (Jakarta: Grafit Pers, 1983), h. 63; Soebagijo I.N., *Sejarah Pers di Indonesia* (Jakarta: Dewan Pers, 1977), h. 7; Tribuana Said, *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), h. 15.

¹²Ahmat Adam, menyebutkan bahwa dengan order yang diberikan pada 9 Februari

baru beberapa bulan terbit *de Heeren Zeventien*¹³ melalui suratnya tertanggal 20 November 1744¹⁴ meminta kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda untuk penerbitan media itu dihentikan karena dianggap membahayakan kepentingan VOC.¹⁵ Akan tetapi, penghentian penerbitan *Bataviasche Nouvelles* baru terjadi pada tahun 1746.¹⁶ Meskipun *Bataviasche Nouvelles* hanya berusia 3 tahun namun keberadaan sangat berarti bagi perkembangan media pers di Nusantara pada masa berikutnya. Dari sinilah awal munculnya media pers di Indonesia.

Tigapuluh tahun setelah kematian *Bataviasche Nouvelles* Kota Batavia kembali menjadi saksi terbitnya surat kabar VOC dengan terbitnya surat kabar *Het Vendu Nieuws (Berita Lelang)*.¹⁷ Sesuai

1745, VOC menjamin Jorden kontrak tiga tahun untuk menerbitkan surat kabarnya. Lihat Ahmat Adam, *The Vernacular Press and The Emergence of Modern Indonesian Consciousness 1855-1913* (Ithaca, New York: Southeast Asia Program Cornell University, 1995), h. 3.

¹³ Sebutan bagi para direktur VOC yang berjumlah 17 orang dan berkedudukan di Belanda.

¹⁴ Surat itu antara lain berbunyi: "Bahwasannya pencetakan dan penerbitan koran di Betawi seperti yang sudah terjadi selang beberapa waktu yang lalu, ternyata telah memberi gejala adanya hal-hal yang merugikan. Karena itu sukalah Paduka Tuan seterimanya surat ini melarang pencetakan dan penerbitan koran tersebut". Lihat dalam Soebagijo, I.N., *Sejarah Pers di Indonesia* (Jakarta: Dewan Pers, 1977), h. 8.

¹⁵ Pemuatan iklan pelelangan yang muncul pada setiap penerbitannya agaknya menjadi penyebab utama dihentikannya penerbitan media ini, sebab iklan tersebut secara tidak langsung menginformasikan kepada khalayak mengenai kondisi perdagangan VOC di Nusantara. Informasi ini merupakan hal yang sangat berharga bagi pesaing-pesaing dagang VOC baik di Nusantara maupun Eropa. Hal ini tidak diinginkan VOC yang memonopoli perdagangan di daerah koloninya.

¹⁶ Edisi terakhir media ini terbit pada Hari Senin, 20 Juni 1746. Lihat dalam von Faber, *A Short History of Journalism in the Dutch East Indies* (Surabaya: G.Kolff & Co, 1930), h. 18.

¹⁷ Adam, *The Vernacular Press and The Emergence of Modern Indonesian Consciousness 1855-1913*, (Ithaca, New York:

dengan namanya surat kabar mingguan ini hanya memuat berita-berita tentang pelelangan barang-barang. Barang-barang yang dilelang khusus milik pegawai VOC yang kembali ke Belanda dan penjualan sejumlah perkebunan besar serta beberapa iklan perdagangan. Smith menyebutkan bahwa lelang yang diadakan perusahaan dagang VOC diiklankan secara cuma-cuma, sedangkan para pemasang iklan lainnya di surat kabar itu membayar. Surat kabar ini tidak menyiarkan berita-berita dalam negeri sampai akhir penerbitannya¹⁸ *Vendu Nieuws* merupakan surat kabar kedua dan terakhir yang terbit pada masa VOC.

Pers Masa Hindia Belanda

Wabah korupsi yang melanda VOC mendorong pemerintah Belanda membubarkan perusahaan dagang ini pada 31 Desember 1799, dan semua aktivitasnya di kepulauan Nusantara diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda di bawah pimpinan Gubernur Jenderal Herman William Deandels.¹⁹ Rupanya keberadaan *Vendu Nieuws* tidak diminati Deandels karena tidak menyangkut kepentingan umum dan tidak mencerminkan kepentingan pemerintah. Karena itu pada Hari Jum'at tanggal 5 Januari 1810 ia menerbitkan mingguan *Bataviasche Coloniale Courant*²⁰ sebagai pengganti

Southeast Asia Program Cornell University, 1995), h.3

¹⁸ Edward C. Smith, *Sejarah Pembreidelan Pers di Indonesia*, terj. Atmakusumah (Jakarta: Grafit Pers, 1983), h. 63.

¹⁹ Deandels menjabat sebagai Gubernur Jendral sejak 1808 hingga 1811. Setelah setahun menjabat ia membeli Percetakan Kota yang mencetak *Vendu Nieuws* dan menggabungkannya dengan Percetakan Benteng menjadi Landsdrukkerij (Percetakan Negara). Percetakan ini tetap eksis sampai akhir masa pemerintahan kolonial.

²⁰ Surat kabar ini dicetak oleh Landsdrukkerij, percetakan resmi pemerintah dan diterbitkan dalam format kuarto lebar dan diasuh oleh Ross, pendeta di Batavia sejak tahun 1788. Seperti pendahulunya, surat kabar ini juga banyak memuat advertensi mulai dari sepatu, kain, pena bulu ayam, penjualan tanah dan rumah, bahkan budak belian. Lebih jauh tentang hal ini lihat dalam von Faber, *A Short History of Journalism*, h. 21. Lihat juga dalam Smith, *Pembreidelan Pers*....., h. 64.

Vendu Niuews.²¹ Surat kabar yang merupakan media resmi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda ini memuat peraturan-peraturan pemerintah dan pemberitahuan lain serta berita-berita dari Eropa.²² Surat kabar ini terbit hingga 2 Agustus 1811 yakni seminggu sebelum Inggris mengambil alih kekuasaan di Hindia Belanda.

Selama masa pemerintahan Inggris (1811-1816), surat kabar *Java Government Gazette* menggantikan posisi *Bataviasche Coloniale Courant*. Surat kabar berbahasa Inggris yang terbit pada 29 Februari 1812 ini hanya berusia dua tahun. Menyusul penyerahan kembali Hindia Belanda kepada Inggris pada tahun 1816 media ini dihentikan penerbitannya.

Dengan kembalinya Belanda ke Indonesia, untuk kesekian kalinya Batavia menyaksikan kembali terbitnya media resmi pemerintah kolonial. Pada 20 Agustus 1816 terbit surat kabar *Bataviasche Courant* yang kemudian menjadi *Javasche Courant* pada 1828.²³ *Javasche Courant* yang terbit setiap hari Rabu dan Jum'at merupakan corong pemerintah Hindia Belanda yang ditujukan kepada bangsa Eropa. Kualitas surat kabar ini menurut von Faber sangat rendah; isinya banyak memberitakan tentang keputusan dan daftar kepangkatan pegawai pemerintah.²⁴ Selain itu, memuat juga berita mengenai pelelangan dan berita-berita pemerintah lainnya. Surat kabar ini juga sering memuat berita yang dikutip dari harian-harian Eropa. Pada tahun 1845 surat kabar ini memuat sajak yang ditulis oleh Multatuli, nama samaran Douwes Dekker, seorang kebangsaan Belanda yang kelak dikenal sebagai orang yang menaruh simpati pada pergerakan kemerdekaan Indonesia.²⁵ Harga eceran media ini 0,25 gulden per eksemplar dan 25 gulden per tahun untuk harga langganan.²⁶

²¹ Edisi terakhir surat kabar yang dikenal sebagai *surat lelang* ini terbit pada tahun 1809.

²² Smith, *Pembreidelan...* h. 64, lihat juga dalam Dewi Juliati, *Semaoen: Pers Bumiputera dan Radikalisasi Sarekat Islam Semarang*, (Semarang: Bendera, 2000), h. 58.

²³ Soebagijo, *Sejarah Pers...*, h. 9.

²⁴ von Faber, *A Short History...* h. 65.

²⁵ Soebagijo, *Sejarah Pers...*, h. 9

²⁶ *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, (s'Gravenhage: M.Nijhoff, 1919), h. 146

Munculnya liberalisme di Belanda yang berakibat pada dilaksanakannya konstitusi baru yang lebih demokratis pada tahun 1848 membawa dampak bagi perkembangan pers di Hindia Belanda. Sistem liberal ini membuka peluang bagi para pengusaha swasta di Hindia Belanda untuk bergerak dalam bisnis persuratkabaran.²⁷ Kemunculan pers Eropa ini terkait erat dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk Eropa di Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pada tahun 1905 tercatat jumlah penduduk Eropa di Hindia Belanda tidak kurang dari 94.518 jiwa dan tahun 1930 berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan pemerintah Kolonial Hindia Belanda jumlah ini meningkat menjadi 240.162 jiwa atau 0,4 % dari keseluruhan penduduk Hindia Belanda yang berjumlah tidak kurang dari 60 juta jiwa.²⁸

Pada pertengahan abad ke-19, tepatnya tahun 1851 J. W. Bruining pengusaha percetakan dari Rotterdam menerbitkan surat kabar mingguan *Bataviasche Advertentieblad* di Batavia.²⁹ Pada tanggal 11 Agustus 1852, nama surat kabar mingguan ini diganti menjadi *Java Bode* yang kemudian menjadi salah satu media pers yang paling lama bertahan di Hindia Belanda. Kecuali selama Perang Dunia II surat kabar ini tetap eksis hingga masa kemerdekaan Indonesia.³⁰ Mulanya harga langganan surat kabar ini 25 gulden se-tahun, tetapi setelah menjadi harian harganya menjadi 40 gulden setahun. Harga yang terakhir disebut lebih murah 10 gulden dari harga *Het Algemeen Dagblad van*

²⁷ Dewi Yuliati, *Semaoen...*, h. 59.

²⁸ *Volkstelling 1930*.

²⁹ Sesuai namanya mingguan ini hanya berisi iklan dan berita-berita umum lain yang dikutip dari *Staatscourant*, surat kabar yang terbit di Nederland. Untuk berita-berita di Hindia Belanda mingguan tersebut mengutip dari *Javasche Courant*.

³⁰ *Java Bode* dan surat kabar Eropa lainnya seperti *Preangerbode* (Bandung) dan *Soerabaiasch Handelsblad* (Surabaya) tergolong sebagai media besar, meskipun tidak ada keterangan berapa tiras media ini sekali terbit namun penelitian Maters mengungkapkan bahwa pada dasawarsa ke tiga dan ke empat abad ke-20 media yang dikenal pro pada pemerintah ini mempunyai pelanggan tidak kurang dari 9000 orang. Lihat Mirjam Maters, *Dari Perintah Halus...*, h. 40.

*Nederlandsch Indie*³¹ saingan *Java Bode* yang dipimpin oleh Coenraad Busken Huët bekas pegawai *Java Bode*.³² Pada tahun 1858, Bruining menerbitkan *Bataviasche Handelsblad* yang ditujukan untuk menjelaskan kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah yang dianggap penting.³³

Masih di kota yang sama. Pada tahun 1885 terbit surat kabar *Bataviasche Nieuwsblad*³⁴. Pada tahun 1900 di kota ini pengusaha penerbitan berkebangsaan Belanda menerbitkan surat kabar *Nieuws van den Dag voor Nederlans-Indie*³⁵ sebagai pengganti *Indische Courant*. Sampai dengan tahun 1930-an kedua surat kabar ini tergolong sebagai media yang mempunyai oplah cukup besar sebagaimana *Java Bode*.

Seorang pengusaha percetakan di Semarang³⁶, Herman de Groot pada Bulan

³¹ Surat kabar ini diterbitkan oleh Ernst & Co, di Batavia pada Bulan Maret 1873 dan bertahan hingga tahun 1886. Surat kabar ini banyak menentang pemerintah. Smith, *Pembreidelan Pers....*, h. 67-68.

³² Harga langganan *Java Bode* ketika itu f 40 setahun lebih murah f 10 dari saingannya. Busken sendiri dikenal sebagai jurnalis yang mahir dalam merangkai kata-kata. Lihat dalam Abdurrahman Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2000), h. 27.

³³ Surat kabar ini dikenal sangat kritis terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah. Setelah tujuh tahun terbit surat kabar ini mati. Pada masa pergerakan nasional di Batavia terbit surat kabar dengan nama yang sama. Tidak diperoleh keterangan apakah surat kabar yang terbit antara tahun 1911-1922 ini merupakan kelanjutan dari surat kabar sebelumnya atau bukan.

³⁴ Lihat Mirjam Maters, *Dari Perintah Halus....*, h. 40.

³⁵ Media yang mulai terbit tahun 1900 ini merupakan surat kabar yang konservatif yang tidak saja sering menghujat pergerakan nasional Indonesia tetapi juga mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah dengan cara yang kasar. Menurut Maters sikap kritis dengan menggunakan istilah-istilah yang kasar seperti yang dilontarkan media ini kepada pemerintah Hindia Belanda merupakan ciri pers Eropa hingga dasarwarsa kedua abad ke-20. Lihat, dalam Mirjam Maters, *Dari Perintah Halus....*, h. 41.

³⁶ Seperti Batavia dan Surabaya, pada masa itu Semarang adalah kota pelabuhan dan pusat kegiatan perdagangan. Pada paruh kedua abad ke-19, Semarang menjadi pusat industri

Maret 1852 menerbitkan surat kabar *Semarangsche Nieuws en Advertentieblad*.³⁷ Pada tahun 1863 berganti nama menjadi *De Locomotief*.³⁸ Perobahan nama ini dilakukan dalam rangka memperingati pembangunan jalan kereta api dari Surakarta dan Yogyakarta ke Semarang serta pendirian Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij. Setelah eksis selama tujuh tahun dan mempunyai banyak pelanggan di Jawa Tengah dan Yogyakarta *De Locomotief* menjadi harian pada tahun 1870. Ketika surat kabar ini dipimpin oleh Brooshooft (1886-1896), media ini dikenal sebagai pembawa suara *politik etis*. Hal ini dapat dimengerti karena Brooshooft merupakan penganjur *politik etis* yang dikenal jenius dan berpengaruh.³⁹ Dibanding dengan *Bataviasche Nieuwsblad* dan *Nieuws van den Dag* media ini lebih beruntung. Jika pada tahun 40-an kedua media yang terbit di Batavia itu mengalami penurunan oplah, *De Locomotief* justru kebalikannya; dari 3000-6000 eksemplar ditahun 1930-an menjadi 6000-9000 eksemplar pada tahun 1940-an⁴⁰ atau sedikit kurang dari itu. Dalam setiap penerbitannya media ini selalu berusaha

surat kabar yang penting. Hanya Surabaya dan Batavia saingan utama kota Semarang dalam hal penerbitan pers. Lebih jauh tentang hal ini lihat umpamanya dalam Dewi Juliati, *Semaoen....*, h. 56-64.

³⁷ Agaknya penerbitan surat kabar ini ditujukan untuk semua golongan penduduk Semarang ketika itu. Hal ini tercermin dari adanya tiga lampiran masing-masing berbahasa Jawa, Tionghoa, dan Arab pada setiap penerbitan surat kabar ini. Mulanya media ini terbit seminggu sekali dan dalam waktu yang tidak begitu lama menjadi surat kabar dwi mingguan.

³⁸ Tentang hal ini lihat von Faber, *A Short History....*, h. 64.

³⁹ *Basic* ilmu Brooshooft sebenarnya bukan ilmu jurnalistik melainkan ilmu hukum. Akan tetapi alumni Fakultas hukum Universitas Leiden tahun 1874 ini lebih memilih profesi sebagai jurnalis. Ia mulai menetap di Semarang pada tahun 1874 tempat ia menjabat sebagai redaktur *Semarangsche Courant*. Tiga tahun kemudian memegang jabatan yang sama pada *Soerabaja Courant* di Surabaya. Tidak diperoleh keterangan faktor apa yang mendorong Brooshooft lebih memilih sebagai jurnalis.

⁴⁰ Mirjam Maters, *Dari Perintah Halus....*, h. 42.

mengangkat derajat penduduk bumiputera dan menginginkan pemerintahan sendiri bagi Hindia Belanda. Artinya, *De Locomotief* memposisikan diri sebagai media yang setia mendukung kebijakan kolonial yang mulai dicanangkan pada awal abad ke-20 yakni *Politik Etis*. Catatan Wormser sebagaimana dikutip Maters⁴¹ menunjukkan total tiras surat kabar milik bangsa Eropa sampai tahun 1940 adalah 800.000 eksemplar untuk komunitas Eropa yang jumlahnya sekitar 250.000 orang. Kendatipun terjadi fluktuasi dalam jumlah pelanggan namun hal ini tidak menjadi masalah bagi *De Locomotief* sebab mayoritas media pers bangsa Eropa itu pada abad ke 20 telah memperoleh posisi yang mantap. Keadaan ini bertolak belakang dengan kondisi pers Tionghoa Peranakan dan pers Bumiputera.

Setelah eksis selama tujuh tahun dan mempunyai banyak pelanggan di Jawa Tengah dan Yogyakarta *De Locomotief* menjadi harian pada tahun 1870. Ketika surat kabar ini dipimpin oleh Brooshooff (1886-1896), media ini dikenal sebagai pembawa suara *politik etis*. Hal ini dapat dimengerti karena Brooshooff merupakan penganjur *politik etis* yang dikenal jenius dan berpengaruh.⁴² Dibanding dengan *Bataviasche Nieuwsblad* dan *Nieuws van den Dag* media ini lebih beruntung. Jika pada tahun 40-an kedua media yang terbit di Batavia itu mengalami penurunan oplah, *De Locomotief* justru kebalikannya; dari 3000-6000 eksemplar ditahun 1930-an menjadi 6000-9000 eksemplar pada tahun 1940-an⁴³ atau sedikit kurang dari itu. Dalam setiap penerbitannya media ini selalu berusaha mengangkat derajat

penduduk bumiputera dan menginginkan pemerintahan sendiri bagi Hindia Belanda. Artinya, *De Locomotief* memposisikan diri sebagai media yang setia mendukung kebijakan kolonial yang mulai dicanangkan pada awal abad ke-20 yakni *Politik Etis*. Catatan Wormser sebagaimana dikutip Maters⁴⁴ menunjukkan total tiras surat kabar milik bangsa Eropa sampai tahun 1940 adalah 800.000 eksemplar untuk komunitas Eropa yang jumlahnya sekitar 250.000 orang. Kendatipun terjadi fluktuasi dalam jumlah pelanggan namun hal ini tidak menjadi masalah bagi *De Locomotief* sebab mayoritas media pers bangsa Eropa itu pada abad ke 20 telah memperoleh posisi yang mantap. Keadaan ini bertolak belakang dengan pers Tionghoa Peranakan dan pers bumiputera.

Pemikiran-pemikiran politik Brooshooff dengan mudah dapat dipelajari melalui *De Locomotief*. Dalam salah satu edisi surat kabar itu, Brooshooff mengemukakan tuntutan-tuntutannya tentang agregasi antara kekuasaan legislatif di Hindia Belanda dan di negeri Belanda. Ia menghendaki adanya menteri untuk daerah koloni di Belanda dan Dewan Kolonial dengan kekuasaan legislatif diangkat oleh raja dan hanya mempunyai otoritas kontrol formal di parlemen. Ia juga menghendaki Gubernur Jenderal Hindia Belanda melaksanakan undang-undang yang telah dibuat oleh *Raad van Indie* untuk melaksanakan masalah-masalah di daerah koloni yang telah disetujui oleh pemerintah pusat.⁴⁵ Sejak de Keizer jurnalis yang berhaluan konservatif mengambil alih pimpinan *De Locomotief* dari de Lievegoed yang liberal pada awal tahun 1927 terjadi perubahan haluan pada media tersebut. Sejak memimpin *De Locomotief* dari 1917 sampai 1926 Lievegoed tidak pernah sekalipun menghujat dan atau melancarkan sikap kebencian terhadap pergerakan nasional Indonesia sebagaimana yang dilakukan Zentgraff dan Wybrands rekannya sesama redaksi *De Locomotief*.

Kota penting lainnya bagi kelahiran dan perkembangan pers kolonial adalah Surabaya. Pada tahun 1853 di kota

⁴¹ Lihat Maters, *Dari Perintah Halus....*, h. 43.

⁴² Basic ilmu Brooshooff sebenarnya bukan ilmu jurnalistik melainkan ilmu hukum. Akan tetapi alumni Fakultas hukum Universitas Leiden tahun 1874 ini lebih memilih profesi sebagai jurnalis. Ia mulai menetap di Semarang pada tahun 1874 tempat ia menjabat sebagai redaktur *Semarangsche Courant*. Tiga tahun kemudian memegang jabatan yang sama pada *Soerabaja Courant* di Surabaya. Tidak diperoleh keterangan faktor apa yang mendorong Brooshooff lebih memilih sebagai jurnalis.

⁴³ Mirjam Maters, *Dari Perintah Halus....*, h. 42.

⁴⁴ Lihat Maters, *Dari Perintah Halus....*, h. 43.

⁴⁵ Dikutip dari Dewi Yuliati, *Semaoen.....*, h. 64.

ini terbit surat kabar *Oospost*⁴⁶ yang kemudian berganti nama menjadi *Soerabaiasch Handelsblad*⁴⁷ pada tahun 1865 dibawah pimpinan van Geuns seorang tokoh liberal.⁴⁸ Bagi Geuns satu-satunya kemajuan dan kemakmuran Hindia Belanda tergantung dari perkembangan perkebunan-perkebunan Barat yang mengadakan ekspor. Melalui media ini Geuns banyak mengkritisi pandangan-pandangan kaum progresif Belanda seperti pembelaan dan pernyataan Fromberg terhadap pergerakan rakyat dan sikap Snouck Hurgronje tentang adanya perwalian terhadap *pangreh praja* bumiputera oleh pejabat-pejabat Belanda. Karena dipimpin oleh tokoh yang sangat getol membela kepentingan kapitalis Belanda, maka *Soerabaiasch Handelsblad* sangat reaksioner terhadap pergerakan nasional Indonesia. Karena itu pula. Geuns juga sering melontarkan kritik tajam terhadap kebijaksanaan politik Gubernur Jenderal Idenburg yang sangat simpatik memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan organisasi pergerakan seperti Budi Utomo, Sarikat Islam, dan Indische Party.⁴⁹

Pada tahun 1881, lagi-lagi masyarakat Kota Surabaya menjadi saksi terbitnya surat kabar kolonial dengan diluncurkannya surat kabar *Pembrita Bahroe* oleh J.A. Uilkens pimpinan surat kabar *Soerabayaasch Handelsblad*. Surat kabar ini dicetak oleh Thieme & Co. Edisi perdana surat kabar ini terbit pada 2 April 1881 sebagai mingguan dan setahun kemudian menjadi harian. Surat kabar ini mampu bertahan hingga 1896.⁵⁰ Sementara itu, D.M.G.Koch, mantan redaktur *Soerabaiasch Handelsblad*, menerbitkan surat kabar *De Indische Kroniek* pada tahun 1911. Berbeda dengan surat kabar sebelumnya yang isinya hanya berupa berita-berita ringan, surat kabar Koch ini berisi tentang persoalan-persoalan yang menyangkut peningkatan kemakmuran rakyat bumiputera. Selain itu, *De Indische Kroniek* juga banyak memuat tulisan yang

berisi tentang perbandingan perkembangan agama Kristen dan Islam di Hindia Belanda. Dalam konteks ini, Koch sangat menyesalkan misi Kristen yang menurutnya sangat lambat dibanding Islam yang dalam waktu relatif singkat menyebar ke seluruh Hindia Belanda.⁵¹

Selain tumbuh dan berkembang di Batavia, Semarang, dan Surabaya, media pers kolonial juga muncul di kota-kota lainnya di Jawa. Surat kabar *Tjiremai* muncul di Cirebon pada tahun 1888. Surat kabar ini hidup sampai awal abad ke-20. Pada tahun 1895, di Bandung terbit surat kabar *De Preanger Bode* dibawah pimpinan de Vries. Surat kabar ini terbit atas kerjasama de Vries dengan firma Kolff & Co. Di Yogyakarta pada tahun 1903 terbit surat kabar *Mataram*.⁵²

Khusus di Sumatera pers kolonial berkembang hanya di beberapa kota besar saja, khususnya di wilayah pemerintahan di pantai Barat. Pertumbuhan pers di daerah ini sangat tergantung pada perekonomian kota untuk mendukung sirkulasi surat kabar di kalangan pedagang dan penduduk setempat. Kota utama dan paling penting bagi penerbitan surat kabar kolonial pada pertengahan abad ke sembilanbelas adalah Padang yang ketika itu merupakan kota niaga dan perdagangan yang paling sibuk di Pantai Barat Sumatera. Selain itu, Padang juga menjadi pusat pemerintahan. Kecuali itu, posisinya yang sangat strategis di tepi pantai dan mempunyai pelabuhan, Padang menjadi kota pelabuhan yang ramai. Dengan kata lain, Padang menjadi kota tempat bertemunya saudagar dari berbagai etnis sehingga kota ini memperlihatkan karakter kosmopolitannya. Pada awal abad ke duapuluh diperkirakan penduduk Padang tidak kurang dari 47.000 jiwa sekitar 1.800 di antaranya orang Eropa, 5.000 orang Tionghoa, 200 orang Arab, 1.000 orang India yang biasa disebut orang *keling*, 39.000 bumiputera dan sisanya orang Timur asing.⁵³

Surat kabar *Soematra Courant* yang terbit di Padang pada tahun 1859

⁴⁶Soebagijo, *Sejarah Pers....*, h. 9 dan Smith, *Pembreidelan Pers....*, h. 65.

⁴⁷Smith, *Pembreidelan Pers....*,

⁴⁸Maters, *Dari Perintah Halus....*, h. 40.

⁴⁹ Surjomihardjo, *Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2000), h. 33-35.

⁵⁰Soebagijo, *Sejarah Pers....*, h. 13.

⁵¹Surjomihardjo, *Beberapa Segi....*, h. 35.

⁵²Surjomihardjo, *Beberapa Segi....*, h. 28.

⁵³Adam, *The Vernacular Press...*, h. 126; lihat juga *Encyclopaedie van Nederlansch-Indie*, h. 235.

merupakan media pers kolonial yang pertama tidak hanya di Sumatera Barat tetapi di Sumatra. Sebagaimana media pers kolonial pada umumnya, surat kabar ini mempergunakan Bahasa Belanda dan aksara latin dalam setiap penerbitannya. Kelahiran surat kabar ini dibidani oleh seorang Indo Belanda yang tersohor di Padang L.N.H.A Chatelin yang sekaligus menjabat sebagai pimpinan redaksi. Isinya lebih banyak berupa pengumuman dari pemerintah. Kecuali itu, surat kabar ini belum menampakkan ciri-ciri media pers yang sebenarnya karena jangkauannya hanya terbatas pada golongan penguasa.⁵⁴ Sejak tahun 1878 yakni ketika surat kabar ini dipimpin oleh H.A.Mess yang juga dari golongan Indo Belanda media ini terbit dua kali se minggu.

Kelahiran surat kabar *Soematra Courant* dibarengi dengan munculnya surat kabar kolonial lainnya yakni *Padang Nieuws en Advertentieblad*. Surat kabar ini terbit di Padang berkat usaha keras seorang pengusaha percetakan yang juga dikenal sebagai jurnalis berkebangsaan Belanda, R.H. Van Wijk. Nomor perdana surat kabar ini terbit pada tanggal 17 Desember 1859. Beberapa tahun kemudian, lagi-lagi masyarakat kolonial di Padang menjadi saksi bagi kelahiran surat kabar kolonial, *Padangsch Handelsblad*. Kelahiran surat kabar ini disponsori oleh sebuah perusahaan percetakan H.J. Klitch & Co. Pada mulanya surat kabar ini terbit dua kali seminggu, tetapi sejak 1881 meningkat menjadi tiga kali se minggu. Isinya penuh dengan berita-berita perdagangan dan berita-berita dari pemerintah. Surat kabar ini juga sudah menampakkan kekomersilannya dengan memuat beberapa iklan (advertensi). Surat kabar ini merupakan milik dua perusahaan penerbitan besar ketika itu, Klitsch dan Holzaffel di bawah pimpinan J. Van Bosse seorang lawyer ternama di Kota Padang. Dua tahun kemudian surat kabar ini berganti nama menjadi *Nieuw Padangsch Handelsblad*. Pada awal abad ke duapuluh surat kabar ini digabungkan dengan surat kabar *Soematra Courant* dan namanya menjadi *De Padanger*. Edisi perdana *De Padanger*

terbit pada tahun 1900. Bersamaan dengan mergernya *Soematra Courant* dan *Nieuw Padangsch Handelsblad* kedua usaha penerbitannya juga disatukan dengan nama baru: "N.V.Snelersdrukkerijk Insulinde". Perusahaan ini berkantor di Jalan Pondok, Padang. Saingan utama *De Padanger* adalah surat kabar *Soematra Bode* yang eksis sejak 1892 di Padang. *Soematra Bode* diterbitkan oleh Boumer, pengusaha sukses dan tersohor di kota itu pada akhir abad ke-19.⁵⁵

Seolah tidak mau ketinggalan dengan rekan-rekannya di Padang yang sukses menerbitkan media pers, orang-orang Belanda di Deli, Sumatera Utara juga menerbitkan surat kabar. Pada tahun 1885 masyarakat Deli menyaksikan terbitnya surat kabar *Deli Courant*⁵⁶ disusul dengan meluncurnya surat kabar *Sumatra Post* empat tahun kemudian.⁵⁷ Kedua media pers ini merupakan surat kabar yang penting dan berpengaruh luas di Sumatera Utara dan selalu bersaing untuk merebut pembaca dengan jalan menurunkan harga. *Deli Courant* diterbitkan atas biaya Deen, milioner yang dikenal sebagai raja tembakau.⁵⁸ Karena itu dapat dimaklumi jika surat kabar pertama di Sumatera Utara itu sangat memperhatikan budidaya tanaman perkebunan khususnya tembakau

⁵⁵ www.pelaminanminang.com, Akses, 9 Juli 2008, Surjomihardjo, *Beberapa Segi....*, h.29. Soebagijo, I.N., *Sejarah Pers....*, h. 11. Lihat juga Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu* (Jakarta: Yasaguna, 1988), h. 60.

⁵⁶ Surat kabar ini diluncurkan pada 18 Maret 1885 di bawah pimpinan Jacques Deen. Terbit dua kali se-minggu dengan harga langganan 20 dollar setahun. Dalam kata pengantar diedisi perdananya disebutkan bahwa dengan adanya *Deli Courant* maka masyarakat Medan tidak perlu lagi bergantung pada surat kabar dari Malaya dan Jawa. Lihat Soebagijo, *Sejarah Pers....*, h. 22 dan Smith, *Pembreidelan Pers....*, h. 70.

⁵⁷ Seperti halnya *Deli Courant*, surat kabar ini juga terbit dua kali seminggu. Surat kabar ini diterbitkan oleh J. Hallerman, seorang pengusaha percetakan keturunan Jerman. Surat kabar ini pada mulanya dipimpin oleh J.van den Brand yang kemudian digantikan oleh Karel Wijnbrandt. Simth, Lihat Soebagijo, *Sejarah Pers....*, h. 22 dan Smith, *Pembreidelan Pers....*, h. 70.

⁵⁸ Surjomihardjo, *Beberapa Segi....*, h. 29.

⁵⁴ Radjalis Kamil, "Peranan Pers dalam Pergerakan Nasional di Sumatera Barat sebelum Tahun 1942", *Thesis*, (Padang: Jurusan Sejarah IKIP Padang, 1976), h. 52.

yang banyak terdapat di daerah itu.⁵⁹ *Sumatra Post* dikenal sebagai media yang senantiasa membela kepentingan umum dan tidak pernah segan mengkritisi kebijakan pemerintah.⁶⁰

Kota di Sumatera yang ikut menyaksikan munculnya surat kabar kolonial adalah Palembang dan Aceh. Menjelang pergantian abad, yakni pada tahun 1898 di Palembang terbit *Nieuws en Advertentie Blad voor de Residentie Palembang, Djambi en Banka*. Surat kabar yang terbit dua kali seminggu itu diperuntukkan bagi kepentingan usaha pertambangan minyak di daerah tersebut. Pada awal abad ke-20 di Kota Raja, Aceh terbit *Nieuws en Advertentie Blad voor Atjeh en Onderhoorigheden*.⁶¹

Selain di Jawa dan Sumatera media pers Belanda juga muncul di Sulawesi dan Kalimantan. Di Sulawesi surat kabar yang pertama muncul adalah *Makassarsche Courant* yang terbit di Makassar pada tahun 1894. Pada tahun 1902 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, terbit surat kabar *Banjarmasingsch Nieuwsblad*. Surat kabar ini khusus mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.⁶²

Pers Kolonial Berbahasa Melayu

Pada umumnya media pers kolonial ketika itu jauh dari kepentingan politik dan lebih merupakan surat kabar komersial. Dengan kata lain, pengusaha penerbitan ketika itu lebih mengutamakan kepentingan ekonomi. Karena itu untuk

menarik pelanggan dari kalangan penduduk bumiputera pengusaha penerbitan pers bangsa Belanda atau Eropa lainnya juga menerbitkan surat kabar berbahasa Melayu dan daerah. Penerbitan pers kolonial berbahasa Melayu dan daerah ini dimotivasi oleh adanya kepentingan ekonomi. Agaknya pengusaha-pengusaha penerbitan pers ketika itu menyadari benar bahwa perdagangan dan keuntungan merupakan dua unsur yang sangat penting dalam bisnis persuratkabaran. Oleh karena itu untuk melipatkan keuntungan mereka merasa perlu untuk menerbitkan pers yang dapat dinikmati oleh penduduk bumiputera dan Tionghoa. Para pengusaha penerbitan itu juga merasakan pentingnya media pers sebagai sarana untuk mempromosikan perdagangan antara Eropa dan Hindia Belanda.

Surat kabar kolonial berbahasa Melayu yang pertama terbit di Indonesia adalah *Soerat Kabar Bahasa Melajoe*.⁶³ Surat kabar ini diluncurkan oleh E.Fuhri, seorang pengusaha penerbitan yang cukup terkenal di kota itu.⁶⁴ Penerbitan surat kabar ini diumumkan dalam *De Oostpost*. Edisi perdana surat kabar muncul pada 5 Januari 1856. Penerbitnya menjanjikan surat kabar ini akan terbit setiap Hari Sabtu. Agaknya surat kabar ini lebih berorientasi komersial sebab dalam editorialnya yang pertama jelas-jelas dinyatakan oleh penerbitnya bahwa surat kabar ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan para pedagang di Jawa Timur. Pengumuman dan informasi mengenai perdagangan selalu dimuat dalam media ini. Karena berorientasi komersial wajar jika surat kabar ini menjadikan

⁵⁹Maters, *Dari Perintah Halus....*, h. 41.

⁶⁰Pada awal abad ke-20, Wijnbrandt pimpinan *De Sumatra Post* dibuang ke Batavia sebagai hukuman atas tulisannya yang menghina seorang hakim. Di tempat barunya itu Wijnbrandt banyak mendapat perhatian dari kalangan jurnalis setempat lantaran keberaniannya mengemukakan tindakan pejabat pemerintah yang menghukum seorang kuli pertambangan hingga tewas. Akan tetapi pemerintah tidak pernah mengenakan tindakan kepada jurnalis jurnalis yang tewas akibat kecelakaan mobil pada tahun 1929 itu. Lihat dalam Smith, *Pembreidelan Pers....*, h. 68.

⁶¹Surjomihardjo, *Beberapa Segi....*, h. 29 dan Smith, *Pembreidelan Pers....*, h. 70.

⁶²Surjomihardjo, *Beberapa Segi....*, h. 29.

⁶³ Surat kabar ini terbit sebulan sebelum munculnya surat kabar *Bintang Oetara* yakni media pers kolonial berbahasa Melayu yang diterbitkan di Negri Belanda oleh Nygh di Rotterdam dan dipimpin oleh Roorda van Eysinga seorang filolog di Kota Delf. Surat kabar ini terbit pada 5 Februari 1856 dan menggunakan Bahasa Melayu yang lebih sederhana yang disebut *Melayu Luar*. Distributor surat kabar ini di Hindia Belanda adalah Lange & Co sebuah toko buku di Batavia. Lihat Adam, *The Vernacular Press....*, h. 20.

⁶⁴Meskipun surat kabar ini diterbitkan oleh orang Belanda dan menggunakan bahasa Melayu namun sasarannya adalah untuk para pembaca Tionghoa. Lihat Smith, *Pembreidelan Pers....*, h. 71.

komunitas pedagang Tionghoa, Arab, dan pribumi sebagai sasarannya. Diperkirakan surat kabar ini mempunyai tiga sampai empat ratus pelanggan. Setelah edisi yang ke 13 surat kabar ini berhenti terbit. Tidak diperoleh keterangan mengenai penyebab terhentinya penerbitan surat kabar ini.⁶⁵

Pada tahun 1858 Lange & Co pemilik toko buku di Batavia⁶⁶ menerbitkan surat kabar berbahasa Melayu yang diberi nama *Soerat Chabar Betawi*. Edisi perdana surat kabar ini terbit pada 3 April 1858. Sebagaimana *Soerat Kabar Bahasa Melaijoe*, surat kabar ini terbit setiap hari Sabtu. Untuk menarik pelanggan lainnya yang tidak bisa membaca dengan aksara latin surat kabar ini menggunakan aksara latin dan Jawa. Surat kabar ini terdiri dari enam halaman dan setiap halaman dibagi ke dalam dua kolom dengan berita atau iklan yang sama dalam dua versi, Melayu dan Jawa. Surat kabar yang menggunakan Bahasa Melayu rendah ini memuat berita-berita tentang pengangkatan-pengangkatan pejabat, promosi, pelelangan dan jasa penyewaan, serta pengumuman pemerintah yang menarik sebagai konsumsi publik. Meskipun surat kabar ini bertujuan menyebarkan berita kepada penduduk Batavia, Jawa, dan luar Jawa, namun memperhatikan isinya surat kabar ini lebih merupakan surat kabar komersial yang didominasi oleh iklan dan berita-berita perdagangan. Seperti surat kabar sebelumnya, *Soerat Chabar Betawi* juga tidak berusia panjang. Kiranya tarif langganan sebesar 16 gulden tidak terjangkau oleh pelanggannya yang kebanyakan dari kalangan priyayi rendah dan guru sekolah. Pada tahun itu juga surat kabar ini berhenti terbit.⁶⁷

⁶⁵Adam, *The Vernacular Press*...., h. 20 dan Tribuana, *Sejarah Pers Nasional*...., h. 16, Soebagijo, *Sejarah Pers*...., h. 11.

⁶⁶ Sampai pertengahan abad ke sembilanbelas Batavia merupakan pusat kegiatan komersial dan warganya bersifat kosmopolitan dengan komunitas Eropa, Tionghoa, Jawa, dan Sunda. Jumlah keseluruhan penduduknya tidak kurang dari 2 juta jiwa. Sebelum tahun 1870 pers kolonial berbahasa Melayu sangat lambat pertumbuhannya tapi setelah itu menjadi lahan yang subur bagi pertumbuhan pers.

⁶⁷Adam, *The Vernacular Press*...., h. 21 dan Soebagijo I.N., *Sejarah Pers*...., h. 11.

Empat tahun kemudian masyarakat Kota Surabaya menjadi saksi terbitnya media pers kolonial berbahasa Melayu yakni surat kabar *Bintang Timoer*. Surat kabar mingguan ini diterbitkan oleh Gimberg Brothers & Co pada 10 Mei 1862 di bawah pimpinan J.Z. van den Berg. Sirkulasi surat kabar yang edisi regulernya mulai terbit 1 Juli 1862 ini menjangkau hingga ke Sumatera dan Makassar. Catatan Soebagijo menunjukkan bahwa surat kabar ini mampu bertahan hingga tahun 1887.⁶⁸

Setelah Surabaya dan Batavia, pengusaha penerbitan di Semarang meluncurkan surat kabar berbahasa Melayu pada 3 Februari 1860. Surat kabar yang beredar tiap hari Jum'at ini diberi nama *Slompret Melayoe*. Pada mulanya nama surat kabar ini ditulis "*Selompret Malajoe*"; tulisan "*Malajoe*" kemudian diubah menjadi "*Melaijoe*". Sejak awal tahun 1866 diubah lagi menjadi "*Melajoe*". Surat kabar mingguan ini diterbitkan oleh G.C.T. van Dorp & Co, pemilik percetakan yang sebelumnya pernah menerbitkan surat kabar *Semarangche Courant*. Berbeda dengan surat kabar kolonial lainnya yang berbahasa Melayu, *Slompret Melayoe* sangat memperhatikan advertensi dan tarif langganannya pun tidak mahal yakni 4 gulden per kwartal bagi penduduk Semarang dan 5 gulden bagi pelanggan di luar karesidenan Semarang. Untuk pelanggan di luar Jawa harga langganan sebesar 7,5 gulden. Selain di Semarang *Slompret Melajoe* juga beredar di kota-kota lainnya di Jawa, seperti Surabaya, Batavia, Rembang, Banyumas, dan Cirebon. Pelanggan-pelanggan di kota-kota ini dapat memperoleh *Slompret Malejoe* pada agen-agen yang telah ditunjuk, seperti Gebroeders Gimberg & Co (Surabaya), H.M. van Dorp & Co (Batavia), P.W. Hornung (Rembang), J. Lapre (Banyumas), dan M. Blok & Coc (Cirebon). Untuk menjamin peredarannya tidak terbatas hanya di kalangan pembaca berbahasa Melayu, surat kabar ini mempunyai satu halaman penuh berbahasa Jawa. Edisi terakhir surat kabar ini terbit pada 17 Juni 1911.⁶⁹

⁶⁸Soebagijo, *Sejarah Pers*...., h. 13,

⁶⁹Adam, *The Vernacular Press*...., h. 23-24 dan Surjomihardjo, *Beberepa Segi*...., h. 78.

Suratkabar kolonial lainnya yang berbahasa Melayu juga muncul di luar Jawa, di Sumatera misalnya. Penerbitan pers kolonial berbahasa Melayu di daerah ini dipelopori Arnold Snackey⁷⁰ seorang penerjemah Bahasa Melayu di Padang yang menerbitkan mingguan *Bentara Melajoe*. Media pers yang menggunakan aksara latin ini terbit pada tanggal 20 Maret 1877. Pada mulanya suratkabar ini dicetak di percetakan H.J.Klitsch di Padang tetapi sejak 13 November 1877 dipindahkan ke percetakan Chartelin & Co di kota yang sama. Meskipun suratkabar ini lebih bermotif ekonomi namun dari empat halaman hanya seperempat halaman saja yang berisi iklan. Akibatnya suratkabar ini gagal di pasaran. Kegagalan inilah yang kemudian mendorong Snackey untuk sementara waktu menghentikan penerbitan *Bentara Melajoe*. Meskipun Snackey berjanji akan meneruskan penerbitan suratkabar ini namun sejak akhir tahun 1877 *Bentara Melajoe* tidak pernah muncul lagi.⁷¹

Pers Kaum Misionaris

Seolah tidak mau ketinggalan, kaum misionaris di Batavia pada tanggal 11 September 1867 menerbitkan suratkabar mingguan yang diberi nama *Bianglala*.⁷² Pada mulanya suratkabar ini terbit setiap Hari Rabu kemudian sejak tahun 1869 terbit setiap Hari Kamis, dan sejak tahun 1872

⁷⁰ Snackey adalah cucu dari Datuk Mudo, seorang tokoh adat di Air Bangis, Pasaman. Pada masanya, Snackey dikenal sebagai orang Indo yang berusaha keras menyelidiki dan mendalami sejarah dan kebudayaan Minangkabau. Ia sering menulis tentang bahasa, sejarah, dan kesusastraan Minangkabau. Selain itu, Snackey banyak menulis sejarah Minangkabau yang bersumber dari cerita-cerita lisan dan menulis syair dan pantun khas Minangkabau. Namun demikian namanya tidak pernah didengar oleh pemerintah. Karena itu wajar jika ia tidak pernah mendapat penghargaan atas semua karya-karyanya. Penyebabnya, barangkali, karena ia bukan pegawai pemerintah atau mungkin juga ia tidak dianggap ahli sejarah. Dikutip dari "Surat Kabar Pertama di Indonesia."

⁷¹ Adam, *The Vernacular Press*,...,h. 40.

⁷² Menurut Soebagijo *Bianglala* mulai terbit tahun 1868 dan berakhir pada 1870. Lihat , *Sejarah Pers*..., h. 12.

terbit setiap Hari Sabtu. Sebagai corong kaum misionaris, *Bianglala* sangat hati-hati dalam komentarnya mengenai Islam dan umatnya. Hal yang dapat dimengerti mengingat penduduk Batavia mayoritas beragama Islam. Sejak dipimpin oleh J.M. Arnold, suratkabar ini menolak tulisan-tulisan dan berita kriminal seperti pembunuhan, pencurian, dan patologi sosial lainnya. Penolakan ini agaknya sengaja dilakukan untuk mempertahankan citra *Bianglala* sebagai suratkabar Kristen. Meskipun suratkabar ini memiliki rubrik-rubrik yang lazim pada masa itu, seperti dekrit dan ketetapan pemerintah, pengangkatan priyayi, pelelangan, dan berita lokal, namun artikel yang menyangkut Kristiani dan kisah-kisah yang dipetik dari Injil mendapat prioritas. Dengan kata lain suratkabar ini lebih mengutamakan tulisan atau berita yang mengandung pesan keagamaan (Kristen). Meskipun pada mulanya, suratkabar ini sangat berhati-hati dalam memberikan komentarnya terhadap Islam dan umatnya, namun akhirnya ini tidak dapat menyembunyikan semangat mereka untuk menyerang kalangan non Kristen khususnya Islam.⁷³

Pada tahun 1868 kaum misionaris di Minahasa menerbitkan suratkabar *Tjahaja Siang*.⁷⁴ Pada mulanya suratkabar ini terbit bulanan dan pada pergantian abad menjadi dwi mingguan. Suratkabar ini dipimpin oleh Graafland seorang ahli pendidikan kebangsaan Belanda yang sejak tahun 1851 bekerja di Minahasa sebagai misionaris. Dalam menjalankan tugasnya Graafland dibantu oleh para koresponden dan distributor yang sebagian besar asisten pendeta dan mantan siswa sekolah missionaris. Bahasa yang digunakan adalah

⁷³ Artikel provokatif dan menghina Islam seringkali muncul dalam suratkabar ini seperti penyebutan Islam sebagai agama terbelakang dan Nabi Muhammad memakai ajaran-ajaran dan nilai-nilai Kristen, Yahudi dan Hindu dalam mensyiarkan agamanya. Bahkan dalam beberapa penerbitannya media misionaris ini sering mendorong penduduk bumiputera untuk pindah ke agama Kristen. Tentang hal ini lihat Adam, *The Vernacular Press*...,h. 30.

⁷⁴ Selama hampir setengah abad setelah penerbitannya suratkabar ini merupakan suratkabar satu-satunya di Sulawesi Utara. Dikutip dari Surjomihardjo, *Beberapa Segi*...,h. 107.

Bahasa Melayu sederhana tetapi tidak serendah Melayu Betawi⁷⁵ seperti yang digunakan oleh kebanyakan media pers di kota itu. Pada awal-awal kemunculan *Tjahaja Siang* Minahasa dihuni oleh tidak kurang dari 111.000 penduduk yang mayoritas beragama Kristen. Akan tetapi tidak banyak penduduk yang dapat menikmatinya. Sebab, penyebaran *Tjahaja Siang* terbatas hanya pada lingkungan yang memiliki sekolah dan kantor-kantor misionaris saja. Akibatnya surat kabar ini tidak banyak mendapat pelanggan. Adam⁷⁶ mencatat bahwa pada awal-awal penerbitannya surat kabar ini hanya mempunyai 250 pelanggan padahal Graafland berharap lebih dari itu. Pembaca surat kabar ini lebih banyak meminjam dari teman yang berlanggan. Pada masa itu beredarnya surat kabar dari tangan ke tangan merupakan hal yang lumrah. Bahkan tidak jarang pula orang yang membacakan isi surat kabar untuk temannya yang belum pandai membaca. Menjelang tahun 1871 jumlah pelanggan media bertambah sehingga surat kabar ini dapat mandiri dan berusia lebih panjang dibanding media pers lainnya yang se-zaman.

Kandungan *Tjahaja Siang* pada dasarnya bersifat keagamaan dan pendidikan. Surat kabar ini bertujuan ingin mencerahkan pembacanya dengan tulisan-tulisan yang bisa memandu mereka dalam menjalankan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran-ajaran Kristiani. Setelah eksis selama lebih dari setengah abad pada tahun 1927 surat kabar ini berhenti terbit. Artinya selama lebih dari 50 tahun surat kabar ini memegang monopoli di Minahasa. Karena itu, dapat dimengerti bahwa media ini mempunyai pengaruh yang sangat besar di kalangan masyarakat Minahasa. Meskipun surat kabar ini diusahakan oleh misionaris Belanda namun keberadaan media ini sangat penting karena satu-satunya alat komunikasi masa selama lima dasawarsa yang menggunakan Bahasa Melayu. Tidak didapat keterangan yang

pasti mengenai penyebab terhentinya penerbitan surat kabar ini.⁷⁷

Menurut Surjomihardjo,⁷⁸ pengaruh surat kabar *Tjahaja Siang* dapat dilihat dalam usaha mendidik masyarakat menurut norma dan nilai-nilai para misionaris, sehingga pandangan dan dunia pemikiran serta keadaan fisik masyarakat turut berubah. Kecuali itu, karena menggunakan Bahasa Melayu surat kabar ini turut menyebarluaskan Bahasa Indonesia. Dengan kata lain surat kabar *Tjahaja Siang* turut ambil bagian dalam proses pemersatuan bangsa Indonesia.

Pers Kolonial Berbahasa Daerah

Selain menerbitkan surat kabar berbahasa Melayu, pengusaha persuratkabaran kebangsaan Belanda, juga menerbitkan surat kabar berbahasa daerah. *Bromartani* merupakan surat kabar berbahasa daerah yang pertama terbit di Indonesia.⁷⁹ Mingguan berbahasa Jawa ini terbit pada Hari Kamis 29 Maret 1855 di Surakarta di bawah pimpinan C.F. Winter dan putranya Gustaaf Winter yang menguasai Bahasa dan Sastra Jawa. Surat kabar ini dicetak pada percetakan Hartevelt & Co⁸⁰ dan terbit setiap hari Kamis. Sebelum terbit secara teratur surat kabar ini menerbitkan nomor-nomor contoh sebagai perkenalan dan ajakan kepada pembaca untuk berlangganan dan memasang iklan di media tersebut. Peluncuran *Bromartani* mendapat dukungan penuh dari Pangeran Adipati Aria Mangkunegara IV yang mulai berkuasa sekitar tahun 1853. Pangeran ini dikenal sebagai seorang sejarawan, penyair, dan pemusik yang terkenal.

Surat kabar *Bromartani* menggunakan bahasa *kromo inggil*, ragam Bahasa Jawa tinggi. Catatan Adam menunjukkan bahwa sampai akhir tahun

⁷⁷Adam, *The Vernacular Press*...., h. 28 dan Surjomihardjo, *Beberapa Segi*...., h. 105-147.

⁷⁸Surjomihardjo, *Beberapa Segi*,h. 11.

⁷⁹Soebagijo, I.N., *Sejarah Pers*,h. 11.

⁸⁰Adam, *The Vernacular Press*...., h. 19 dan Soedardjo Tjokrosisworo, *Kenangan Sekilas Perdjuaan Surat kabar: Sedjarah Pers Sebangsa*, (Jakarta: Serikat Perusahaan Surat kabar, 1958), h.136

⁷⁵ Bahasa Melayu Betawi banyak dipengaruhi oleh bahasa-bahasa daerah lain seperti Bali, Jawa, Cina, Portuhis, dan Belanda. Bahasa Melayu Betawi juga mengembangkan pengucapan yang unik. Lihat Adam, *The Vernacular Press*...., h. 9.

⁷⁶Adam, *The Vernacular Press*...., h. 29.

1856 tercatat tidak kurang dari 290 pelanggan surat kabar ini. Akan tetapi jumlah pelanggan yang cukup banyak ini tidak mampu untuk mengatasi kesulitan keuangan sehingga media ini menghentikan penerbitannya. Edisi terakhir surat kabar ini terbit pada tanggal 20 Maret 1855, tetapi penerbit menyatakan bahwa penghentian itu hanya sementara waktu sebab ada pihak lain yang akan meneruskan penerbitannya. Akan tetapi surat kabar ini tidak pernah muncul lagi.⁸¹

Kurang dari sepuluh tahun sejak matinya *Bromartani* di Surakarta kembali terbit surat kabar mingguan berbahasa Jawa, *Djoeroemartani* 5 Januari 1865.⁸² Atas permintaan Susuhunan Pakubuwono IX pada tahun 1871 nama surat kabar ini diganti dengan *Bromartani* begitu juga dengan waktu terbitnya yang semula setiap Hari Kamis menjadi Rabu dan Ahad.⁸³ Selain nama yang sama penerbit surat kabar ini, P.F. Voornemen juga menggunakan cover yang sama; tarif langganan ditetapkan sebesar 12 gulden per tahun. Selama penerbitannya, surat kabar ini mengalami 4 kali pergantian pimpinan. Pada mulanya surat kabar yang mampu bertahan hingga Maret 1932 ini dipimpin oleh F.W. Winter seorang juru bahasa kemudian digantikan oleh C.H. Moodly dan Soedarmanto menggantikan Moodly sebelum akhirnya ia sendiri digantikan oleh Raden Ngabei Tjondropradoto.

KESIMPULAN

Sejarah pers di Indonesia diawali dengan munculnya berbagai media pers yang dipelopori oleh Bangsa Eropa khususnya Belanda. Selain itu, ada juga media pers yang diterbitkan oleh kaum Indo Belanda. Dalam sejarah Indonesia media pers ini dikenal sebagai Pers kolonial. Selain menggunakan Bahasa Belanda pers kolonial juga menggunakan Bahasa Melayu dan bahkan ada yang menggunakan bahasa daerah. Selain membawa kepentingan pemerintah kolonial Pers Kolonial juga ada yang membawa kepentingan agama Kristen (misionaris).

⁸¹Adam, *The Vernacular Press...*, h. 20.

⁸²Tjokrosisworo, *Kenangan Sekilas...*, h. 138.

⁸³Surjomihardjo, *Beberapa Segi...*, h. 80.

1942”, *Thesis*, Padang: Jurusan Sejarah IKIP Padang, 1976

Maters, Mirjam, *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial 1906-1942*, terj. Mien Joebhaar, Jakarta: Hasta Mitra-KITLV, 2003

Said, Tribuana, *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988

Smith, Edward C., *Sejarah Pembreidelan Pers di Indonesia*, terj. Atmakusumah Jakarta: Grafit Pers, 1983

Surjomihardjo, Abdurrahman, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2000

Tjokrosisworo, Soedardjo, *Kenangan Sekilas Perjuangan Surat kabar: Sedjarah Pers Sebangsa*, Djakarta: Serikat Perusahaan Surat kabar, 1958

Volkstelling 1930.

von Faber, *A Short History of Journalism in the Dutch East Indies*, Surabaya: G.Kolff & Co, 1930

www.pelaminanminang.com, Akses, 9 Juli 2008

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Adam, Ahmat, *The Vernacular Press and The Emergence of Modern Indonesian Counciousness 1855-1913*, Ithaca, New York: Southeast Asia Program Cornell University, 1995

Amran, Rusli, *Padang Riwayatmu Dulu*, Jakarta: Yasaguna, 1988

_____, *Sumatera Barat dan Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981

Encyclopaedie van Nederlansch-Indie, s’Gravenhage: M.Nijhoff, 1919

I.N., Soebagijo, *Sejarah Pers di Indonesia*, Jakarta: Dewan Pers, 1977

Juliati, Dewi, *Semaoen: Pers Bumiputera dan Radikalisasi Sarekat Islam Semarang*, Semarang: Bendera, 2000

Kamil, Radjalis, “Peranan Pers dalam Pergerakan Nasional di Sumatera Barat sebelum Tahun

